



**GAMBARAN KARAKTERISTIK AKSEPTOR KB MANTAP METODE  
OPERASI WANITA (MOW) DI KELURAHAN BAWEN  
KABUPATEN SEMARANG**

**ARTIKEL**

**Oleh :**

**DESRIYANI RAHAYU SUSILAWATI**

**NIM. 030217A169**

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN TRANSFER  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO  
UNGARAN  
2019**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Artikel berjudul

**GAMBARAN KARAKTERISTIK AKSEPTOR KB MANTAP METODE  
OPERASI WANITA (MOW) DI KELURAHAN BAWEN  
KABUPATEN SEMARANG**

Oleh :

**DESRIYANI RAHAYU SUSILAWATI**

**NIM . 030217A169**

Telah disetujui dan disahkan oleh Pembimbing Utama Skripsi  
Program Studi DIV Kebidanan Transfer Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

Ungaran, Agustus 2019

**Pembimbing Utama**

  
Cahyaningrum, S.Si.T., M.Kes  
NIDN. 0602088001

# **GAMBARAN KARAKTERISTIK AKSEPTOR KB MANTAP METODE OPERASI WANITA (MOW) DI KELURAHAN BAWEN KABUPATEN SEMARANG**

Desriyani Rahayu Susilawati\*, Cahyaningrum\*\*, Isfaizah\*\*  
Program Studi D4 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Univeristas Ngudi Waluyo

## **ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Kontrasepsi mantap MOW sangat efektif (0,5 kehamilan per 100 perempuan selama tahun pertama penggunaan) bahkan tidak mempengaruhi proses menyusui (*breastfeeding*). Berdasarkan data BLKB Kecamatan Bawen jumlah PUS sampai bulan Juni tahun 2019 sebesar 10.871 akseptor dan pengguna kontrasepsi mantap MOW hanya 3,0%.

**Tujuan :** Mengetahui gambaran karakteristik akseptor KB mantap Metode Operasi Wanita (MOW) di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang .

**Metode :** Desain penelitian ini deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini akseptor KB mantap Metode Operasi Wanita (MOW) dengan jumlah sampel 99 orang, diambil menggunakan metode *total sampling*. Alat pengambilan data menggunakan lembar dokumentasi. Analisis data diolah menggunakan rumus distribusi frekuensi.

**Hasil :** Umur akseptor KB MOW rata-rata 42,8 tahun dan standar deviasi 6,80042. Pendidikan akseptor KB MOW sebagian besar berpendidikan dasar (62,6%). Akseptor KB MOW sebagian besar ibu bekerja (92,9%). Paritas akseptor KB MOW rata-rata jumlah anak yang dimiliki 2,3 orang dan standar deviasi 1,05419.

**Simpulan :** Umur akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang ibu multipara kategori dewasa akhir yang berpendidikan dasar dan pekerja.

**Saran :** Sebaiknya masyarakat meningkatkan pengetahuannya tentang MOW dengan aktif menggali informasi melalui tenaga kesehatan yang kompeten misalnya bidan sehingga dapat memutuskan penggunaan kontrasepsi ini pada usia yang tepat.

**Kata Kunci :** Karakteristik, Akseptor KB Mantap Metode Operasi Wanita

**Kepustakaan :** 16 (2009-2017)

**PICTURE OF THE CHARACTERISTICS OF A FAMILY PLANNING  
ACCEPTOR FOR WOMEN OPERATIONAL METHODS (MOW)  
IN BAWEN VILLAGE, SEMARANG REGENCY**

**ABSTRACT**

**Background:** Solid contraception MOW is very effective (0,5 pregnancies per 100 women during the first year of use) does not even affect breastfeeding. Based on Bawen District BLKB data, the number of EFAs until June 2019 was 10,871 acceptors and users of MOW contraception were only 3,0%.

**Objective:** To find a description of the characteristics of a steady family planning acceptor Women's Operation Method (MOW) in Bawen Village, Semarang Regency.

**Method:** The design of this study is descriptive with cross sectional approach. The population of this study was a steady family planning acceptor of the Women's Operation Method (MOW) with a sample of 99 people, taken using the total sampling method. Data collection tool uses documentation sheets. Data analysis was processed using the frequency distribution formula.

**Results:** The average age of KB MOW acceptors was 42,8 years and the standard deviation was 6,80042. Most of the MOW KB acceptor education has basic education (62,6%). MOW KB acceptors are mostly working mothers (92,9%). The MOW KB acceptor parity has an average number of 223030 children and a standard deviation of 1,05419.

**Conclusion:** Age of KB MOW acceptor in Bawen Village, Semarang Regency multiparous mother, late adult category with basic education and workers.

**Suggestion:** It is better for the community to increase their knowledge of MOW by actively digging information through competent health workers such as midwives so that they can decide on the use of contraception at the right age.

**Key Words :** Characteristics, Steady Family Planning Acceptors Methods for Women's Operations

**Literature :** 16 (2009-2017)

**PENDAHULUAN**

Paradigma baru program Keluarga Berencana Nasional telah di ubah visinya dari mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) menjadi visi untuk mewujudkan “Keluarga Berkualitas” keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Saifuddin, 2010).

Jumlah penduduk dunia mencapai 7,2 milyar. Pada tahun 2013 Indonesia Negara di urutan ke-4 penduduk terbanyak didunia setelah Cina, India, dan Amerika. Tahun 2013 sampai 2014 Indonesia berada di urutan ke-4 dari Cina, India dan Amerika. Tahun 2013 jumlah penduduk Indonesia 237.641.326 jiwa dan tahun 2014 meningkat menjadi 253.60 juta jiwa (BKKBN, 2013). Salah satu cara untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan KB ada beberapa jenis KB terdiri dari 2 jenis yaitu bersifat sementara dan bersifat permanen (Handayani, 2010).

Kontrasepsi sementara baik yang mengandung hormonal maupun non hormonal dengan metode sederhana meliputi metode kalender, kondom, Metode Amenore Laktasi, AKDR (alat kontrasepsi dalam Rahim), metode yang mengandung hormonal meliputi metode kontrasepsi pil, suntik, dan implant, sedangkan kontrasepsi yang bersifat permanen antara lain kontrasepsi mantap yang meliputi Metode Operasi Pria (MOP) dan Metode Operasi Wanita (MOW) (Handayani, 2010).

Metode Operasi Wanita MOW/ MOW atau juga dapat disebut dengan sterilisasi. MOW merupakan tindakan penutupan terhadap kedua saluran telur kanan dan kiri yang menyebabkan sel telur tidak dapat melewati saluran telur, dengan demikian sel telur tidak dapat bertemu dengan sperma laki-laki sehingga tidak terjadi kehamilan, oleh karena itu gairah seks wanita tidak akan turun (BKKB, 2014). Keuntungan MOW sangat banyak antara lain sangat efektif (0,5 kehamilan per 100 perempuan selama tahun pertama penggunaan), tidak mempengaruhi proses menyusui (*breastfeeding*), tidak bergantung pada faktor senggama, baik bagi klien apabila kehamilan akan menjadi resiko kesehatan yang serius, pembedahan sederhana dapat dilakukan dengan anestesi lokal, tidak ada efek samping dalam jangka panjang, tidak ada perubahan dalam fungsi seksual (tidak ada efek pada produksi hormon ovarium), berkurangnya resiko kanker ovarium (Saifuddin, 2010).

Berdasarkan data BLKB Kecamatan Bawen jumlah PUS sampai bulan Juni tahun 2019 sebesar 10.871 akseptor dimana jumlah PUS bukan peserta KB sebanyak 3.013 orang, sedangkan jumlah akseptor KB aktif 7.858 (72,28%), yaitu akseptor MOW sebanyak 238 orang (3,0%), akseptor MOP sebanyak 53 orang (0,7%) (BLKB, 2019). Jumlah PUS terbanyak di Kecamatan Bawen adalah Kelurahan Bawen yaitu sebanyak 2.549 orang yang tidak menjadi akseptor KB sebanyak 489 dan yang menjadi akseptor KB sebanyak 2.060 orang. Akseptor KB pengguna MOW di Kelurahan Bawen menempati jumlah paling tinggi untuk Kecamatan Bawen, yaitu sebanyak 99 akseptor atau 42,0% dari jumlah pengguna MOW di Kecamatan Bawen dengan rincian 91 akseptor (91,9%) menggunakan pelayanan pemerintah dan 8 orang (8,1%) menggunakan pelayanan swasta.

Beberapa penelitian berkaitan dengan karakteristik pengguna MOW diantaranya penelitian Yuni (2017) yang menunjukkan sebagian akseptor MOW berumur 38 tahun, memiliki pendidikan SMP, pekerjaan swasta dan memiliki paritas multipara. Penelitian Andini (2017) menunjukkan responden sebagian besar berusia 20-35 tahun (72,2%), berpendidikan SMP (50,0%), bekerja sebagai buruh (51,4%) dan multipara (54,2%). Penelitian Rahman (2017) menunjukkan sebagian besar responden tamat SMA dan Sarjana (91,9%). Penelitian Ogedengbe, Giwa-osagie, Usifoh., (2010) menunjukkan Usia rata-rata untuk sterilisasi wanita adalah 40 tahun di Nigeria. Menurut Saifuddin (2016) syarat umur untuk dilakukannya MOW minimal telah berumur 35 tahun. Umur yang dimiliki oleh responden merupakan umur yang tergolong pada umur beresiko apabila mengalami kehamilan kembali sehingga para responden lebih memilih kontrasepsi yang bersifat permanen.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Karakteristik Akseptor KB Mantap Metode Operasi Wanita (MOW) di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang”

## Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran karakteristik akseptor KB Mantap Metode Operasi Wanita (MOW) di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Desain penelitian pada proposal penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan didalam suatu komunitas atau masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap setatus karakter atau variable subjek pada saat penelitian (Notoatmodjo, 2010).

### Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penekiti untuk mempelajari dan kemudian ditarik/kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB Mantap MOW di Kelurahan Bawen 99 orang.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Gambaran Karakteritik Akseptor KB Mantap Metode Operasi Wanita (MOW) di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang” telah dilakukan dengan penyajian hasil penelitian sebagai berikut:

### 1. Gambaran Umur Akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang

| Karakteristik | n  | Min   | Max   | Mean    | Std. Deviation |
|---------------|----|-------|-------|---------|----------------|
| Umur          | 99 | 25,00 | 53,00 | 42,8283 | 6,80042        |

Tabel 1. Menunjukkan bahwa umur akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang paling muda 25 tahun dan paling tua 53 tahun dengan umur rata-rata 42,8283 tahun dan standar deviasi 6,80042.

### 2. Gambaran Pendidikan Akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Akseptor KB MOW diKelurahan Bawen Kabupaten Semarang

| Pendidikan      | Frekuensi<br>(f) | Persentase<br>(%) |
|-----------------|------------------|-------------------|
| Dasar (SD, SMP) | 62               | 62,6              |
| Menengah (SMA)  | 27               | 27,3              |
| Tinggi (PT)     | 10               | 10,1              |
| <b>Total</b>    | <b>99</b>        | <b>100,0</b>      |

Tabel 2. menunjukkan bahwa pendidikan akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang sebagian besar berpendidikan dasar (tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP) yaitu sebanyak 62 responden (62,6%).

### 3. Gambaran Pekerjaan Akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang

| Pekerjaan     | Frekuensi<br>(f) | Persentase<br>(%) |
|---------------|------------------|-------------------|
| Tidak bekerja | 7                | 7,1               |
| Bekerja       | 92               | 92,9              |
| Total         | 99               | 100,0             |

Tabel 3. menunjukkan bahwa akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang sebagian besar ibu bekerja yaitu sebanyak 92 responden (92,9%).

### 4. Gambaran Paritas pada Akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Paritas Akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang

| Karakteristik | n  | Min  | Max  | Mean   | Std. Deviation |
|---------------|----|------|------|--------|----------------|
| Paritas       | 99 | 0,00 | 6,00 | 2,3030 | 1,05419        |

Tabel 4. menunjukkan bahwa berdasarkan paritas akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang ada yang mempunyai satu anak (primipara) dan paling banyak mempunyai 6 anak (grande multipara) serta rata-rata jumlah anak yang dimiliki 2,3030 orang dan standar deviasi 1,05419.

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umur Akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang

Hasil penelitian menunjukkan umur akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang paling muda 25 tahun dan paling tua 53 tahun dengan umur rata-rata 45,8 tahun dan standar deviasi 6,80042. Hal ini menggambarkan bahwa masih ada pengguna kontrasepsi MOW yang belum memenuhi syarat umur untuk menggunakan kontrasepsi tersebut.

Metode Operasi Wanita (MOW) atau juga dapat disebut dengan sterilisasi khususnya tubektomi mempunyai indikasi. Salah satu indikasi dari penggunaan kontrasepsi MOW adalah usia ibu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden pengguna Metode Operasi Wanita (MOW) yang berusia 25 tahun sebanyak satu orang dan baru mempunyai satu orang anak. Penggunaan kontrasepsi MOW pada wanita usia 25 tahun tidak sesuai dengan anjuran pemerintah ketika ibu baru mempunyai satu orang anak. Akan tetapi hal tersebut mungkin dilakukan dengan pertimbangan tertentu, diantaranya apabila hamil akan menimbulkan resiko kesehatan serius.

Ibu yang menggunakan kontrasepsi MOW dengan usia 25 tahun dapat menimbulkan beberapa masalah. Menurut Perkumpulan Kontrasepsi Mantap Indonesia (PKMI), kontap dilakukan atas permohonan pasangan suami istri yang bersangkutan dan tanpa ada paksaan dari pihak lain dalam bentuk apapun. Secara umum ada beberapa syarat yang harus di penuhi oleh calon peserta kontap diantaranya pertimbangan umur istri sekurang-kurangnya 25 tahun. Menurut Noviawati dan Sujiyati (2009), keterbatasan dalam menggunakan kontrasepsi mantap yaitu peluang kecil untuk memiliki anak kembali, sehingga ibu yang masih mempunyai keinginan memiliki anak untuk tidak menggunakan kontrasepsi ini. Ibu harus mempertimbangkan sifat permanen metode kontrasepsi ini karena tidak dapat dipulihkan kembali sehingga diharapkan ketika sudah menggunakan kontrasepsi ini tidak menyesal dikemudian hari. Menurut Saifuddin, (2010) indikasi tubektomi (MOW), yaitu wanita yang apabila hamil akan menimbulkan resiko kesehatan serius.

Ibu hamil dengan tekanan darah yang tinggi juga berbahaya. Hipertensi yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan janin ibu tumbuh lambat dan meningkatkan risiko ibu untuk melahirkan prematur. Komplikasi lain yang terkait dengan tekanan darah tinggi adalah preeklampsia dan abrupcio plasenta, suatu kondisi serius di mana plasenta terpisah sebagian dari rahim sebelum bayi lahir. HIV atau AIDS menjadi masalah besar bagi ibu yang sedang menjalani kehamilan. Jika ibu memiliki HIV atau AIDS, bayi ibu kemungkinan besar bisa terinfeksi sebelum kelahiran, saat persalinan, atau saat ibu menyusui. Namun, pengobatan bisa mengurangi risiko ini. Penyakit lainnya yang berbahaya adalah diabetes. Diabetes yang tidak dikendalikan dapat meningkatkan risiko cacat lahir, tekanan darah tinggi, melahirkan bayi prematur, dan bayi juga berisiko lahir dengan berat berlebih (makrosomia). Hal ini juga bisa meningkatkan risiko masalah pernapasan, kadar glukosa rendah, dan ikterus. Hal tersebut yang mendorong ibu untuk memilih kontrasepsi mantab MOW di usia yang masih muda dan baru memiliki satu orang anak.

Penelitian ini didukung oleh Nurjanah (2013) menunjukkan usia akseptor KB MOW di RSKD Siti Fatimah Makassar paling banyak adalah yang berusia  $\leq 35$  tahun sebanyak 43 responden (81,1%). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian dari Widhi (2017) yang menunjukkan sebagian besar akseptor kontrasepsi MOW di RSUD Wates memiliki umur 38 tahun (19,8%). Penelitian Sari (2018), juga menunjukkan rata-rata umur akseptor KB MOW yaitu 40 tahun, umur minimal 33 tahun dan maksimal 44 tahun dengan standar deviasi 5,6. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memilih kontrasepsi mantab MOW ketika mereka berusia lebih dari 30 tahun. Hasil penelitian Ogedengbe et.al (2010) menunjukkan usia rata-rata wanita di Negeria untuk sterilisasi adalah 40 tahun.

## **2. Gambaran Pendidikan Akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang**

Tingkat pendidikan merupakan suatu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Akseptor yang mempunyai tingkat pendidikan dasar akan mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah. Menurut Notoatmodjo (2010) semakin tinggi rendah pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan yang dimiliki juga semakin rendah begitu juga sebaliknya. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan,



baik pendidikan formal maupun informal. Selain itu pengetahuan dapat diperoleh dari pengetahuan orang lain dengan melihat, mendengar, atau melihat alat-alat komunikasi seperti radio, televisi, buku, majalah dan lain-lain.

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar tingkat pendidikan responden rendah. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan mengenai metode kontrasepsi mantap karena tingkat pendidikan yang kurang. Walaupun pendidikan yang dimiliki termasuk pendidikan dasar tetapi tidak menutup kemungkinan para responden bisa menambah dan memperbanyak informasi mengenai MOW yang berasal media massa antara lain televisi maupun informasi dari internet ataupun dari radio khususnya informasi mengenai seputar seks dan kesehatan reproduksi ataupun mengikuti kegiatan penyuluhan yang diberikan tenaga kesehatan dalam kegiatan PKK. Semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki tentang kontrasepsi MOW maka mereka memilih menggunakan kontrasepsi mantap MOW.

Tingkat pendidikan dipakai sebagai salah satu parameter untuk mengetahui tingkat pengetahuan, meskipun pengetahuan sepenuhnya tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, misalnya melalui membaca, penyuluhan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010). Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wanita/ibu maka semakin mudah mencerna semua informasi yang di peroleh segala keputusannya di dasari atas pemikiran yang rasional. Dalam hal ini dapat di katakan bahwa tingkat pendidikan seseorang belum menjamin terhadap tingkat pengetahuan sehingga dapat di simpulkan bahwa penggunaan kontrasepsi tidak berhubungan langsung dengan tingkat pendidikan akseptor.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Rahman (2017) yang menunjukkan pengguna kontrasepsi Metode Operasi Wanita (MOW) di Kecamatan Palu Selatan sebagian besar tamat SMA dan Diploma/Sarjana sebanyak 91 responden (91,9%). Penelitian Jurisman (2016) juga menunjukkan pasangan usia subur yang sudah menikah dan masih aktif menjadi akseptor KB sebagian besar mempunyai tingkat pendidikan sedang (8,75%, yang memiliki tingkat pendidikan tinggi 25% dan yang memiliki tingkat pendidikan rendah 6,25%. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Widhi (2017) menunjukkan mayoritas responden akseptor kontrasepsi MOW di RSUD Wates berpendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 104 responden (41.3%).

### **3. Gambaran Pekerjaan Akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang**

Hal ini menggambarkan bahwa para responden memiliki kesibukan di luar rumah selain mengurus rumah tangga sehingga responden memilih untuk menggunakan kontrasepsi yang bersifat permanen yaitu MOW dengan alasan apabila jumlah anak yang dimiliki tidak sesuai dengan yang dikehendaki (lebih banyak) maka akan mengganggu aktivitas sehari-hari dalam bekerja terutama para akseptor yang bekerja di luar rumah selain mendapatkan tunjangan ekonomi, akseptor yang bekerja diluar rumah juga dapat berbagi informasi kepada sesama akseptor mengenai KB MOW, begitu juga seperti akseptor yang memiliki kesibukan diluar rumah contohnya akseptor yang memiliki pekerjaan akan mempertimbangkan dalam memilih alat kontrasepsi dari segi finansial. Tingkat penghasilan yang memadai akan memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk pasangan usia subur

untuk memilih salah satu alat kontrasepsi yang sesuai dengan kesepakatan pasangannya (Ilyas, 2012).

Penelitian ini mendukung penelitian Barus (2016), menunjukkan akseptor KB Tubektomi di Wilayah Kerja Puskesmas Harian Kecamatan Harian Kabupaten Samosir sebagian besar adalah petani yaitu sebanyak 19 orang (52,8%). Penelitian Gretasari (2014) menunjukkan jenis pekerjaan ibu PUS sebagian besar tidak bekerja/ibu rumah tangga sebanyak 56 orang (49,6%) lebih banyak daripada pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 32 orang (28,3 %) dan paling sedikit sebagai PNS sebanyak 3 orang (2,7%). Penelitian ini tidak didukung oleh penelitian dari Sari (2018), yang menunjukkan sebagian besar pekerjaan akseptor KB MOW di Wilayah Kerja Puskesmas Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya adalah ibu rumah tangga (tidak bekerja) yaitu sebanyak 36 orang (90,0%), sedangkan sebagian kecil adalah bekerja sebanyak 1 orang (10,0%).

#### **4. Gambaran Paritas pada Akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan paritas akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang ada yang mempunyai satu anak (primipara) dan paling banyak mempunyai 6 anak (grande multipara) serta rata-rata jumlah anak yang dimiliki 2,3030 orang dan standar deviasi 1,05419. Multipara merupakan salah satu faktor resiko tinggi dalam kehamilan. Angka kesakitan dan angka kematian pada ibu hamil dan melahirkan dengan paritas tinggi ( $\geq 3$  kali) sebagai salah satu faktor resiko tinggi dapat di cegah/diturunkan, oleh karena sudah banyak ibu dengan paritas 1 dan 2 yang memutuskan atau memilih menggunakan kontrasepsi khususnya kontrasepsi MOW sebagai salah satu metode kontrasepsi efektif jangka panjang untuk mencegah/menunda kehamilan. Hal tersebut seiring dengan program pemerintah dalam mensukseskan tujuan KB nasional untuk menunjukkan keluarga yang berkualitas.

Ditinjau dari segi paritas, mayoritas responden akseptor kontrasepsi MOW adalah multipara (mempunyai anak yang hidup lebih dari 1), hal ini menggambarkan bahwa dari segi paritas, akseptor MOW telah memenuhi salah satu syarat yang dianjurkan apabila ingin menggunakan kontrasepsi MOW. Hal ini seperti diungkapkan oleh Saifuddin (2006) yang menyatakan bahwa salah satu syarat untuk menggunakan MOW yaitu memiliki keturunan lebih dari dua, sudah memiliki keinginan dan keyakinan untuk tidak menambah anak lagi. Menurut Wiknjastro (2009) perempuan yang dapat menjalani tubektomi adalah perempuan dengan usia lebih dari 26 tahun, paritas lebih dari dua, telah yakin mempunyai keluarga yang sesuai dengan kehendaknya, pada kehamilannya akan menimbulkan resiko kesehatan yang serius, postpartum, setelah keguguran, paham dan secara sukarela setuju dengan prosedur ini.

Semakin banyak anak, belum tentu responden dapat memilih dengan benar dikarenakan banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi responden dalam memilih kontrasepsi apa yang tepat untuk digunakan sesuai dengan kebutuhannya, seperti yang dikemukakan oleh Bertrand (1980) dalam Purba (2009) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi responden dalam pemilihan metode kontrasepsi diantaranya terdapat faktor Sosio-Demografi, faktor Sosio-Psikologi, dan faktor yang berhubungan dengan pelayanan. Menurut penelitian Heru dkk (2012)

menunjukkan ada hubungan antara paritas terhadap keikutsertaan wanita PUS menjadi akseptor Tubektomi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya ibu primipara yang menggunakan kontrasepsi MOW yaitu sebanyak 25 orang (25,3%). Jumlah anak merupakan salah satu faktor yang paling mendasar mempengaruhi perilaku PUS dalam menggunakan kontrasepsi (Asih dan Oesman, 2009). Sejalan dengan konsep slogan “dua anak lebih baik”, BKKBN memprioritaskan penggunaan kontrasepsi dalam mengendalikan jumlah penduduk. Ibu yang telah memiliki 2 anak dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi MOW sehingga kemungkinan untuk mengalami kehamilan lagi menjadi rendah. Hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki jumlah anak diatas dua anak. Hal ini mungkin disebabkan masih tingginya anggapan masyarakat yang mengatakan banyak anak banyak rezeki, sehingga hal ini tidak sejalan dengan tujuan BKKBN seperti slogan “dua anak lebih baik” diatas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masih lemahnya program KB yang berjalan di tengah masyarakat.

Adanya ibu primipara yang menggunakan kontrasepsi MOW dimungkinkan oleh faktor indikasi medis baik fisik maupun psikis. Menurut Mochtar (2010) indikasi dilakukan MOW diantaranya adanya indikasi medis umum. Adanya gangguan fisik atau psikis yang akan menjadi lebih berat bila wanita ini hamil lagi misalnya gangguan fisik yang dialami seperti tuberculosis pulmonum yaitu penyakit yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis complex*, penyakit jantung yaitu sebuah kondisi yang menyebabkan jantung tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik antara lain otot jantung yang lemah. Adanya celah antara serambi kanan dan serambi kiri, oleh karena tidak sempurnanya pembentukan lapisan yang memisahkan antara kedua serambi.

Gangguan psikis juga dapat menyebabkan seorang ibu primipara harus menggunakan kontrasepsi MOW. Gangguan psikis yang dialami misalnya skizofrenia (psikosis) yaitu suatu kumpulan gangguan kepribadian yang terbelah dengan karakteristik berupa gangguan pikiran (asosiasi longgar, waham), gangguan persepsi (halusinasi), gangguan suasana perasaan (afek tumpul, datar, atau tidak serasi), gangguan tingkah laku (bizarre, tidak bertujuan, stereotipi atau inaktivitas) serta gangguan pengertian diri dan hubungan dengan dunia luar (kehilangan batas ego, pikiran dereistik, dan penarikan autistik). Kesadaran yang jernih dan kemampuan intelektual biasanya tetap dipertahankan walaupun defisit kognitif tertentu dapat berkembang kemudian. (Carlson, 2010).

Ibu yang sering menderita psikosa nifas yaitu gangguan jiwa yang berat yang ditandai dengan waham, halusinasi dan kehilangan rasa kenyataan (*sense of reality*) yang terjadi kira-kira 3-4 minggu pasca persalinan juga ditekankan untuk menggunakan kontrasepsi MOW. Psikosa nifas merupakan gangguan jiwa yang serius, yang timbul akibat penyebab organik maupun emosional (fungsional) dan menunjukkan gangguan kemampuan berfikir, bereaksi secara emosional, mengingat, berkomunikasi, menafsirkan kenyataan dan tindakan sesuai kenyataan itu, sehingga kemampuan untuk memenuhi tuntutan hidup sehari-hari sangat terganggu (Lia, 2010).

## 5. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak melakukan teknik wawancara atau mengambil data secara langsung untuk melengkapi data penelitian, sehingga tidak bisa diungkap lebih luas aspek-aspek yang ada dalam penelitian. Keterbatasan lain dari penelitian ini yaitu peneliti tidak melakukan pengukuran terhadap lama penggunaan MOW dari ibu, pengukuran melibatkan semua kelompok umur yaitu termasuk lansia akhir yang mana seharusnya lebih tepat kalau yang diteliti adalah wanita usia subur (15-49 tahun) sehingga informasi yang disajikan dapat memaparkan karakteristik pengguna kontrasepsi MOW lebih lengkap.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Umur akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang paling muda 25 tahun dan paling tua 53 tahun dengan umur rata-rata 42,8283 tahun dan standar deviasi 6,80042.
2. Pendidikan akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang sebagian besar berpendidikan dasar (tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP) yaitu sebanyak 62 responden (62,6%).
3. Akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang sebagian besar ibu bekerja yaitu sebanyak 92 responden (92,9%).
4. Paritas akseptor KB MOW di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang ada yang mempunyai satu anak (primipara) dan paling banyak mempunyai 6 anak (grande multipara) serta rata-rata jumlah anak yang dimiliki 2,3030 orang dan standar deviasi 1,05419.

### Saran

1. Bagi Masyarakat  
Sebaiknya masyarakat meningkatkan pengetahuannya tentang MOW dengan aktif menggali informasi melalui tenaga kesehatan yang kompeten misalnya bidan sehingga dapat memutuskan penggunaan kontrasepsi ini pada usia yang tepat.
2. Bagi BLKB Kecamatan Bawen  
Sebaiknya BLKB terkait meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dengan menambah informasi tentang gambaran karakteristik akseptor KB mantap metode operasi wanita (MOW) melalui pemberian penyuluhan secara kontinyu dan berkesinambungan.
3. Bagi peneliti lain  
Peneliti selanjutnya sebaiknya meningkatkan hasil penelitian ini dengan menggali karakteristik lain yang lebih mendalam misalnya lama menggunakan kontrasepsi MOW, tempat pemasangan kontrasepsi MOW sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, 2017. Gambaran Karakteristik dan Pengetahuan tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Akseptor KB MKJP di Puskesmas Gedongtengen Kota Yogyakarta. *Karya Tulis Ilmiah*. Program Studi Kebidanan (D-3) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Asih L, Oesman H. 2009. Analisis Lanjut SKDI 2007. Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jakarta: BKKBN.
- Barus, 2016. Hubungan Pengetahuan dengan Keikutsertaan Wanita Pasangan Usia Subur Menjadi Akseptor KB Tubektomi di Wilayah Kerja Puskesmas Harian Kecamatan Harian Kabupaten Samosir. *Jurnal Maternal dan Neonatal*, 12/12 (2016), Hal 17-32.
- Barus. 2016. Hubungan Pengetahuan Dengan Keikutsertaan Wanita Pasangan Usia Subur Menjadi Akseptor KB Tubektomi di Wilayah Kerja Puskesmas Harian Kecamatan Harian Kabupaten Samosir Tahun 2016. *Jurnal Maternal dan Neonatal*, 12/12 (2016)
- BKKBN. 2013. *Pemantauan Pasangan Usia Subur Melalui Mini Survei Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. 2014. *Kebijakan dan Strategi Akselerasi Program Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga TA. 2014*. Jakarta: BKKBN.
- Handayani, S. 2010, *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Jurisman, 2016. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2016; 5(1)
- Notoatmodjo, S, 2010, *Metode Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S, 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ogedengbe OK, Giwa-osagie OF, Usifoh CA., 2010. *The attitude of fertile Nigerian women to sterilization*. Biol Soc. 7:135-138
- Rahman, 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Metode Operasi Wanita (MOW). PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 7, Nomor 2, Desember 2017. ISSN 2089-0346 (Print) || ISSN 2503-1139 (Online)
- Rahman. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Metode Operasi Wanita (MOW). PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat ISSN 2089-0346 (Print) || ISSN 2503-1139 (Online) Artikel X Volume 7, Nomor 2, Desember 2017.
- Saifuddin, A. B. 2010. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Widhi. 2017. Gambaran Akseptor Kontrasepsi Mantap (MOW) di RSUD Wates Kulonprogo. KTI. Program Studi Kebidanan (D-3) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Wiknjosastro, Hanifa. 2010. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka. Sarwono Prawirohardjo.